

# KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TARI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN KINESTETIK SISWA

**Ari Susetiyo**, Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

E-mail: [arisusetiyotribakti@gmail.com](mailto:arisusetiyotribakti@gmail.com)

**Muawanah**, Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

E-mail: [muawanahunah@gmail.com](mailto:muawanahunah@gmail.com)

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik siswa, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dengan triangulasi sumber dan metode. Sedangkan untuk menganalisis data, tahapan-tahapan yang dilakukan adalah mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari di laksanakan seminggu sekali yakni pada hari sabtu pukul 11.45-13.00 WIB. (2) faktor pendukung berasal dari dukungan pihak sekolah, wali murid, serta semangat para siswa, sedangkan faktor penghambat berasal dari kurang konsistennya jadwal latihan antara guru dan siswa, kurangnya guru yang mengajar, serta sarana dan prasarana madrasah yang belum memadai.*

**Kata Kunci:** *Inklusi, perkembangan, sosial, autisme.*

## Pendahuluan

Peran pendidikan sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, karena kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, inovasi-inovasi pendidikan dan pembelajaran yang adaptif terhadap tuntutan zaman

perlu secara terus menerus dilakukan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia maupun pencapaian pembangunan suatu bangsa.<sup>1</sup> Pada hakikatnya pendidikan dasar adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk

---

<sup>1</sup> Ali Mustadi, *Landasan pendidikan sekolah dasar*, vol. 174 (UNY Press, 2020).

memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.<sup>2</sup> Pendidikan dasar memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dasar perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif bahasa sosial emosi fisik dan motorik.

Pendidikan penting bagi kehidupan manusia karena manusia dapat menentukan dan mengubah kehidupan yang dijalani melalui pendidikan. Kemudian pencapaian pendidikan pembangunan suatu bangsa tidak akan lepas dari sumber daya manusianya.<sup>3</sup> Apabila suatu bangsa memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, maka kemajuan suatu bangsa tak dapat diragukan kembali. Kebutuhan akan pendidikan menjadi satu hal yang tidak terelakkan pada setiap fase sejarah peradaban manusia. Pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan sangat dibutuhkan menjadi pendapat setiap individu dan masyarakat di setiap bangsa atau negara beradab melalui pemikiran dan

perubahan peradaban manusia sepakat bahwa pendidikan itu penting walaupun dengan latar belakang dan cara pandang berbeda dalam melihat keutamaannya. Seorang guru mempunyai tugas yang mulia, selain memintarkan peserta didik, seorang guru menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Membangun pendidikan akhlak kepada peserta didik merupakan suatu hal yang pasti dilaksanakan di sekolah, terutama madrasah ibtida'iyah atau sekolah dasar (sederajat). Pendidikan adalah upaya yang dilakukan suatu bangsa untuk mengubah orang, masyarakat, menjadi lebih baik.<sup>4</sup>

Manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Setiap manusia memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan atau intellegensi dapat diartikan sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasainya, serta mempraktekannya dalam suatu masalah, pada dasarnya tidak ada anak yang bodoh, hanya saja setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda.<sup>5</sup> Kecerdasan itu sendiri tergantung pada konteks, tugas serta tuntutan yang diajukan oleh kehidupan

---

<sup>2</sup> Arrofa Acesta, *Kecerdasan kinestetik dan interpersonal serta pengembangannya* (Media sahabat cendekia, 2019).

<sup>3</sup> Teguh Triwiyanto, *Pengantar pendidikan* (Bumi Aksara, 2021).

<sup>4</sup> Ari Susetiyo dan Sutrisno, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah

---

Ibtida'iyah Darul Ulum Kediri," *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (8 Agustus 2022): 277-83,

<https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.544>.

<sup>5</sup> Uswatun Hasanah, "Konsep gurunya manusia dalam perspektif munif chatib," *Jurnal Elementary* 1 (2015).

dan bukan tergantung pada nilai IQ yang dimiliki seseorang.

Menurut Gardner, yang di kutip dari artikel "Lailatul Qodariyah" kecerdasan seseorang tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang terhadap dua hal. Pertama, kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*). Kedua, kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang mempunyai nilai (*creativity*). Betapa seringnya kita sebagai orang tua dan guru tanpa sadar membunuh kecerdasan tersebut, yaitu *creativity* dan *problem solving*.<sup>6</sup> Dalam teori kecerdasan majemuk *gardner* mengatakan bahwa ada sembilan jenis kecerdasan manusia yang berbeda dan hanya satu jenis kecerdasan yang dominan, beberapa kecerdasan tersebut adalah a) *linguistik-verbal*, b) matematis-logis c) visual-spasial; d) kinestetik; e) irama-musik; f) *interpersonal*; g) *intrapersonal*; h) *naturalis*; i) *eksistensial*.<sup>7</sup> Setiap sekolah berhak mengembangkan kecerdasan dari masing-masing anak dengan kegiatan yang mendorong keaktifan mereka. Dengan kegiatan

yang positif, bakat anak dapat muncul dengan sendirinya.

Semakin majunya peradaban dan kebudayaan manusia, ternyata kemajuan itu mempunyai dampak yang besar pula terhadap karakter anak, penerapan pendidikan karakter sangat diperlukan disekolah, agar tidak terjadi *lost generation*, yaitu hilangnya generasi bangsa yang berkarakter.<sup>8</sup> Secara umum ada 18 nilai pendidikan karakter di antaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.<sup>9</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran untuk menambah pengetahuan dan mengasah keterampilan, menyalurkan bakat dan minat, menunjang tujuan intrakurikuler serta membekali peserta didik untuk lebih kreatif. Menurut Badrudin sebagaimana yang dikutip oleh Eca Gesang bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah yang disediakan oleh suatu pendidikan

<sup>6</sup> Lailatul Qadariyah, "Analisis Multiple Intelligences Dalam Diri Anak Menurut Munif Chatib," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 6, no. 2 (2018).

<sup>7</sup> Kadek Suarca, Soetjningsih Soetjningsih, and IGA Endah Ardjana, "Kecerdasan Majemuk Pada Anak," *Sari Pediatri* 7, no. 2 (2016).

<sup>8</sup> ARI SUSETIYO, "Pendidikan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Multisitus di Madrasah Ibtida'iyah Negeri 1 Kota Kediri dan Madrasah Ibtida'iyah Negeri 2 Kota Kediri)," 2020.

<sup>9</sup> Asarina Jehan Juliani dan Adolf Bastian, "Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila," 2021.

untuk menyalurkan bakat, minat, hobi, kepribadian serta kreatifitas siswa yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi potensi peserta didik.<sup>10</sup> Mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Gardner, bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda – beda, Salah satu kecerdasan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari adalah kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan atau kemampuan seseorang yang berkaitan dengan gerakan dan olah tubuh.<sup>11</sup> Orang yang memiliki kecerdasan kinestetik akan memperoleh informasi melalui gerakan atau kesan yang telah ia dapatkan dari tubuh mereka. Mereka sangat aktif dan ingin bergerak sesuai dengan kebutuhan yang ia inginkan.

Pengembangan kecerdasan kinestetik perlu dilakukan pada jenjang pendidikan dasar, karena pada usia tersebut siswa aktif dalam bergerak. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan tubuh secara terampil dalam memecahkan

masalah, menciptakan produk, dan mengemukakan gagasan atau emosi.<sup>12</sup> Kecerdasan kinestetik juga merupakan kemampuan untuk menggabungkan antara fisik dan pikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna. Kecerdasan kinestetik adalah siapa yang memiliki kemampuan untuk menggunakan keseluruhan tubuh mereka dalam memecahkan masalah merupakan kecerdasan kinestetik.

Kecerdasan kinestetik memuat kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah.<sup>13</sup> Di masa lalu, banyak dari pembelajaran kecerdasan fisik diperoleh secara alami oleh anak-anak karena banyak aktivitas rekreasional yang sering dilakukan diluar rumah. Permainan seperti lompat tali, petak umpet dan bermain kelereng merupakan kegiatan setiap hari. Aktivitas yang demikian menyediakan sarana alami untuk meningkatkan kecerdasan fisik.

---

<sup>10</sup> Eca Gesang Mentari dkk., *Manajemen Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini: Dilengkapi dengan Manajemen Perpustakaan dan Ekstrakurikuler* (Hijaz Pustaka Mandiri, 2020).

<sup>11</sup> Tri Mardhiyah dan Viana Teti Anggraeni, "Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari pada Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah Al Akbar Pandeyan Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021," 2020.

<sup>12</sup> Mely Ledyta, Dwi Anggraini, dan Osa Juarsa, "Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tari

dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Menggunakan Metode Add-On (Linked) di SD Negeri 07 Kabupaten Lebong," *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 4, no. 3 (9 Desember 2021): 363–73, <https://doi.org/10.33369/juridikdas.4.3.%p>.

<sup>13</sup> Febriana Rosmawati, "Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Siswa pada Ekstrakurikuler Bela Diri Karate di MI Modern Satu Atap Al-Azhary Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2017/2018," 2018.

Dengan adanya ekstrakurikuler tari, siswa yang mempunyai kecerdasan kinestetik diharapkan mampu memaksimalkan kecerdasan yang dimilikinya. Selain mampu mengasah bakatnya sejak dini siswa diharapkan tidak segan lagi mengembangkan bakat tari yang dimilikinya. Salah satu bentuk pengembangan kecerdasan kinestetik yaitu melalui ekstrakurikuler tari. Kegiatan ini dilaksanakan di luar jam pelajaran. Tujuan kegiatan ini untuk melatih dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik yang dimiliki.<sup>14</sup> Agar bisa berkembang secara maksimal sehingga anak mampu mengikuti kompetensi di dalam sekolah maupun luar sekolah.

Ekstrakurikuler tari diharapkan dapat lebih menambah kecintaan siswa dalam mempelajari kebudayaan Indonesia serta meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya belajar mengkoordinasi tubuh dengan pikiran secara baik, salah satunya dengan menari. Oleh karena itu, usia sekolah dasar merupakan usia yang tepat untuk menggali potensi siswa. Karena jika diusia dini sudah gemar menari, maka selanjutnya seorang anak akan lebih mengembangkan lagi kemampuan kinestetik mengkoordinasi tubuhnya, dan juga anak tidak akan segan-segan lagi untuk

mengembangkan potensi yang dimilikinya. Jika demikian, sistem pendidikan di negara Indonesia akan semakin maju, dan bahkan mampu sejajar dengan para pelajar di negara lain

### Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, dengan maksud peneliti dapat mendeskripsikan secara jelas dan terperinci, serta mendapat data yang mendalam dari fokus penelitian tentang kegiatan ekstrakurikuler tari dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik siswa di MIN 1 Kota Kediri. Afdhal charta mendefinisikan Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian dimana data yang dikumpulkan berupa wawancara, dokumentasi, bukan dengan angka yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memaparkan peristiwa yang terjadi pada masa sekarang. Deskripsi peristiwa tersebut dilaksanakan dengan cara sistematis dan menekankan pada data yang faktual.<sup>15</sup>

Lokasi penelitian yang dijadikan objek kajian dalam penyusunan ini adalah di MIN 1 Kota Kediri. alasan peneliti mengambil di MIN 1 Kota Kediri, karena di sekolah tersebut

<sup>14</sup> Mufidatun Aini Ummu, "Pengembangan Kecerdasan Kinestetik pada Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Bela Diri Tapak Suci di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul Kabupaten Banyumas," 2016.

<sup>15</sup>M. Afdhal Chatra P dkk., *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

peneliti dapat melihat aktifitas dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari untuk melihat perkembangan dalam peningkatan kecerdasan kinestetik siswa di MIN1 Kota Kediri. Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara).<sup>16</sup> Data ini dapat berupa opini subyek (orang) secara individu maupun berkelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah: Kepala madrasah, Kesiswaan, Guru Ekstrakurikuler dan Siswa. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian.<sup>17</sup> Sumber data ini diperoleh untuk memperkuat data primer. Pengertian lain data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang memperkaya data primer.<sup>18</sup> Data sekunder dari penelitian ini adalah profil MIN 1 Kota Kediri, dokumen tentang sejarah singkat MIN 1, letak geografis, serta jumlah siswa dan para guru, struktur organisasi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi ini dilakukan peneliti untuk mengetahui situasi dan kondisi tentang bagaimana perkembangan berbagai kecerdasan siswa dalam mengikuti rangkaian kegiatan pengembangan ekstrakurikuler tari di MIN 1 Kota Kediri. Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data berupa foto yang terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler tari di MIN 1 Kota Kediri. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif, yaitu dengan cara menghimpun data-data faktual dan mendeskripsikan. Data berasal dari seluruh informasi yang diperoleh dari hasil wawancara. Setelah pengumpulan data, pencatatan data, peneliti melakukan analisis interaksi yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Analisis data ini berlangsung bersama dengan pengumpulan data, maupun dilakukan setelah data-data terkumpul.

Pengecekan keabsahan data bertujuan untuk meminimalisir kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang akan sangat berpengaruh terhadap hasil akhir dari penelitian. Berikut tahapan pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam

<sup>16</sup> Etta Mamang Sangadji dan S. Sopiah, "Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian," *Yogyakarta: CV Andi Offset*, 2010.

<sup>17</sup> Andi Supangat, "Statistik Dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, Dan Nonparametrik,"

*Kencana Prenada Media Group* 26, no. 4 (2010): 37.

<sup>18</sup> Arikunto Suharsimi, "Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik," *Jakarta: Rineka Cipta* 134 (2006): 252.

penelitian ini: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi. Adapun tahapan yang digunakan dalam penelitian meliputi, tahap pra lapangan dan tahap laporan

### Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam mata pelajaran yang ditujukan untuk membentuk minat dan bakat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari merupakan salah satu ekstrakurikuler yang ada di MIN 1 Kota Kediri. kegiatan ekstrakurikuler seni tari ini sudah terlaksana selama 11 tahun, yaitu dari 2013 sampai saat ini. Hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan bapak ahmad mukminun selaku kepala sekolah MIN 1 Kota Kediri, beliau mengatakan: "Ekstrakurikuler ini berdiri tanggal 27 juni 2013 perkembangannya Semakin meningkat dari tahun ke tahun, semakin banyak anak-anak yang mengikuti ekstrakurikuler ini". Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari di MIN 1 Kota Kediri ini sudah berjalan selama 11 tahun, yaitu di mulai tahun 2013 dan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

Pada saat peneliti melakukan observasi bahwa kegiatan ekstrakurikuler di MIN 1 Kota Kediri dilakukan pada hari sabtu pukul 11.45-13.00. Hal tersebut sesuai dengan informan yang di sampaikan pak widodo selaku waka kesiswaan di MIN 1 Kota Kediri, beliau

mengungkapkan sebagai berikut: "kegiatan ekstrakurikuler tari ini dilaksanakan di luar jam pelajaran, yang mana dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari sabtu saja waktunya di mulai jam 11.45 sampai jam 13.00". Tanggapan tersebut sesuai dengan hasil pendapat Ibu Susi Susiati selaku guru pendamping ekstrakurikuler tari di MIN 1 Kota Kediri mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Berikut hasil wawancara dengan beliau:

"Untuk meningkatkan daya ingat serta mengembangkan kreativitas siswa dibidang non akademik. Maka MIN 1 Kota Kediri mengadakan kegiatan ekstrakurikuler tari guna menunjang prestasi siswa di bidang non akademik. Sehingga siswa mempunyai bekal skill tersendiri yang bisa mereka manfaatkan di masa yang akan datang. Dalam pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler tari di sekolah ini diawali dengan pemanasan, kemudian proses pembelajaran tari dan diakhiri dengan penutup yakni evaluasi, do'a dan salam. Untuk latihan seni tari itu dilaksanakan seminggu sekali pada pukul 11:45 hingga pukul 13:00."

Pembelajaran tari di MIN 1 Kota Kediri ini mempunyai tujuan, tujuan tersebut untuk mengembangkan potensi diri peserta didik, mengembangkan kecerdasan kinestetik peserta didik, menumbuhkan rasa percaya diri, dan untuk kesiapan siswa ketika mengikuti lomba antar sekolah yang diadakan setiap tahunnya. Hal

tersebut diperkuat dengan hasil wawancara ibu siti susiati, beliau memaparkan sebagai berikut:

“Tujuan utamanya didirikan seni tari ini yaitu untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, mengembangkan kecerdasan kinestetik yang di miliki oleh peserta didik, menumbuhkan skill peserta didik, untuk mengembangkan potensi diri siswa, untuk kesiapan ataupun kematangan baik itu mental ataupun fisik sebelum mengikuti lomba-lomba antar sekolah dan mengikuti event-event yang diadakan oleh pemerintah setempat, dan bisa membuat bekal di masa yang akan datang.”

Hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan bapak ahmad mukminun selaku kepala sekolah MIN 1 Kota Kediri, beliau mengatakan: “ Tujuan didirikan ekstrakurikuler tari ini yaitu mengembangkan bakat dan minat yang di miliki oleh peserta didik, mengembangkan kecerdasan kinestetik, membantu siswa mengembangkan keterampilan motorik,koordinasi, dan kontrol tubuh melalui gerakan tari”.

Dalam kegiatan pembelajaran materi atau bahan pelajaran sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran, Karena tanpa adanya sebuah materi maka proses pembelajaran juga tidak terlaksana. Pendidikan dalam ekstrakurikuler merupakan pendidikan yang tidak formal dengan begitu, sudah pasti

pemerintah tidak menyediakan buku khusus untuk setiap kegiatan ekstrakurikuler, di sinilah guru yang dituntut untuk lebih kreatif untuk mencari materi seperlunya dari berbagai referensi.

Proses kegiatan ekstrakurikuler tari tidak secara khusus menggunakan materi dari buku, materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan anak-anak yang berkaitan dengan tarian yang akan diajarkan. Untuk itu peran guru di sini dituntut untuk lebih kreatif, sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat berkembang sesuai dengan yang diinginkan. Mengenai hal ini peneliti melakukan wawancara kepada bu siti susiati selaku pengajar ekstrakurikuler tari beliau mengemukakan sebagai berikut: “Buku pedoman khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler memang masih belum ada, karena disini saya masih menggunakan beberapa materi dari pembelajaran formal, dan selebihnya ya saya mengaitkan materinya sendiri dengan mencari materi seperlunya dari berbagai referensi yang masih berhubungan dengan pembelajaran menari seperti buku tentang kumpulan menari, cara menari yang baik, dan lain sebagainya.”

Hal yang serupa juga disampaikan dari hasil wawancara oleh guru penanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler pak widodo sebagai berikut: “Pada kegiatan ekstrakurikuler memang tidak ada buku khusus dari pemerintah dalam pelaksanaan

pembelajarannya. Dan yang sering kita jumpai juga, kegiatan ekstrakurikuler jarang ada yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Kebanyakan ekstrakurikuler lebih pada praktek, pelatihan skill, latihan fisik, dan seterusnya yang masih berbau praktek”

Dalam pembelajaran tari ada beberapa metode yang digunakan, metode yang digunakan dalam pembelajaran tari di MIN 1 Kota Kediri ini yaitu menggunakan metode demonstrasi, metode ceramah dan metode drill. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan pak widodo, beliau mengutarakan sebagai berikut: “Proses pelaksanaan ekstrakurikuler dari di sini sudah pastinya memerlukan metode-metode tertentu. Dalam hal ini saya menggunakan metode ceramah meniru latihan (drill) dan demonstrasi untuk lebih memahamkan siswa dalam proses pembelajaran tari”.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di dalam kelas, dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler tari, peneliti melihat bahwasanya guru menggunakan metode yang terdiri dari metode ceramah, meniru, latihan (drill) dan demonstrasi. Dengan metode ceramah guru sedikit memberikan arahan, setelah itu dilanjutkan dengan setiap anak diminta untuk mengikuti atau meniru latihan gerakan tari yang diajarkan oleh guru yang sudah diberikan guru sebelumnya, setelah itu siswa-siswa mempraktekkan tari lagi dengan latihan (drill) yang sudah

diajarkan. Selain itu, bagi yang belum bisa, siswa juga dapat mempelajarinya secara berulang-ulang sampai bisa. Setelah anak bisa menari barulah mereka mendemonstrasikan gerakan tari secara bersama-sama.

Untuk memperkuat dari hasil observasi tersebut peneliti melakukan wawancara dengan pelatih tari beliau memaparkan sebagai berikut: “Tentunya tidak hanya satu metode saja yang saya gunakan dalam setiap pembelajaran ekstrakurikuler tari, saya menggunakan beberapa metode. Umumnya yang jelas metode ceramah, yaitu digunakan pada saat awal pembelajaran. Jadi ketika baru masuk saya menyampaikan beberapa materi tentang gerak tubuh dalam menari serta materi tentang melakukan gerakan tari. Setelah siswa paham, barulah saya menyuruh anak-anak mengikuti gerakan tari yang saya ajarkan yang disebut dengan metode meniru. Berikutnya menggunakan metode latihan (drill) yaitu anak-anak saya suruh latihan menari dan mempelajarinya berulang-ulang sampai bisa. Ketika siswa sudah siap, barulah mereka saya suruh maju ke depan melakukan gerakan tari yang sudah saya ajarkan dan tugas saya mengarahkan apabila ada yang masih kurang, dalam hal ini saya menggunakan metode demonstrasi”.

Sebuah media sangatlah penting dalam membantu seorang guru dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan, karena dengan media yang

tepat para siswa akan lebih cepat memahami materi dan mampu membantu guru dalam menyampaikan materi dengan lebih mudah. Peneliti menanyakan tentang media yang dipakai dalam proses pembelajaran, bu susiati mengemukakan sebagai berikut:

“Dalam proses pembelajaran tari ini saya menggunakan media tipe recorder dalam menunjang proses pembelajaran terkadang juga saya menggunakan media audio visual seperti video tari saat anak-anak belajar di dalam ruangan. Selain itu juga saya ikut serta dalam menari sebagai alat peraga untuk mencontohkan tarian kepada anak-anak dan biasanya saya juga menyuruh anak-anak untuk membawa alat-alat pendukung tari seperti sampur atau selendang.”

Hal yang senada juga diungkapkan oleh pak widodo selaku waka kesiswaan di MIN 1 Kota Kediri, beliau mengatakan: “dalam proses pembelajaran tari ini kami menggunakan media seperti sound sistem, media audio visual dan properti yang sesuai dengan jenis tariannya, seperti sampur atau selendang.”

Dalam kegiatan ekstrakurikuler tari, peneliti melihat bahwasanya guru tidak melakukan penilaian dengan cara ulangan atau memberikan soal yang harus dikerjakan siswanya. Model evaluasi yang digunakan dengan cara memberikan teguran langsung apabila terdapat kekurangan dalam melakukan gerakan tari. Pendapat ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru

ekstrakurikuler tari beliau memaparkan sebagai berikut:

“Kegiatan ekstrakurikuler ini kami tidak melakukan evaluasi seperti pada umumnya ulangan atau sejenisnya. Di sini kami hanya menganjurkan siswa-siswa kami untuk bisa dapat mengkoordinasi tubuh melalui latihan tari dan berani tampil di depan umum melalui tari. Kalaupun dalam segi evaluasinya kami hanya melakukan pengarahan langsung saat di kelas, Jadi apabila ada siswa yang kurang memuaskan dalam gerakan tari. Kami langsung memberikan arahan langsung bagaimana cara menari yang baik, bagaimana cara menguasai panggung dan sebagainya.”

Berkaitan dengan masalah evaluasi pendapat di atas juga senada dengan yang disampaikan oleh pak Widodo selaku penanggung jawab ekstrakurikuler, berikut kutipan wawancaranya: “Di sini kami tidak mengadakan ujian khusus ataupun ulangan untuk mengetahui seberapa jauh anak-anak menguasai materi yang sudah diajarkan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, setiap guru pengajar sudah dapat mengetahui sendiri mana siswa yang sudah mahir dan mana yang masih perlu banyak bimbingan. Untuk menilai itu semua, guru pengajar cukup menegur siswanya apabila ada yang masih belum bisa, dan memberikan bimbingan supaya kesalahannya tidak sampai terulang kembali.”

Kegiatan ekstrakurikuler tari berpacu pada teori multiple

intelligences (kecerdasan jamak) yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Howard Gardner melahirkan teori *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk), di mana teori ini menyatakan bahwa kecerdasan seseorang tidak hanya diukur dari hasil tes psikologi standart (psiko test). Menurut teori Gardner ini kecerdasan seseorang dapat dilihat dari dua aspek, yakni kemampuan menyelesaikan masalah (*problem solving*) dan kreativitas (*creativity*) atau kemampuan menciptakan produk yang bernilai budaya, di mana kedua hal ini didapatkan seseorang dari perkembangan dan pengalamannya, bukan faktor kelahiran atau genetic atau bawaan semata.

Teori Gardner mengemukakan bahwasanya setiap anak lahir dengan memiliki 8 kecerdasan. Dari sekian kecerdasan yang dimiliki setiap anak, salah satunya pasti akan ada yang menonjol. Ketika potensi anak mulai muncul, maka perlu adanya kelas khusus yang berguna untuk mengembangkan setiap potensi yang ada. Sehingga dapat berkembang dengan baik.

Dari sekian macam kecerdasan yang ada, kegiatan ekstrakurikuler tari merupakan bentuk pengembangan kecerdasan kinestetik anak. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan mempergunakan tangan untuk

mencipta atau mengubah sesuatu. Kecerdasan ini meliputi kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatan dan keakuratan menerima rangsang, sentuhan, dan tekstur. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh Penari, Atlet/olahragawan, aktor dan lain sebagainya.

Salah satu potensi yang harus dikembangkan adalah kemampuan dalam tari seperti yang sudah ada di MIN 1 Kota Kediri. Siswa yang memiliki kemampuan kecerdasan kinestetiknya, maka diarahkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari. Dengan begitu, potensi siswa dapat berkembang dengan baik, sehingga siswa mampu melakukan gerakan tari dengan sempurna, dan selalu siap untuk mengikuti setiap lomba-lomba.

Proses kegiatan ekstrakurikuler tari di MIN 1 Kota Kediri dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 11.45-13.00, Tujuan didirikan seni tari ini yaitu untuk membantu dan memberi kesempatan bagi peserta didik dalam mengembangkan bakatnya, menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, selain itu juga dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik yang dimiliki oleh peserta didik, menumbuhkan skill peserta didik, mengembangkan potensi diri siswa, mengembangkan keterampilan motorik, koordinasi dan kontrol tubuh, dan untuk kesiapan ataupun kematangan baik itu mental ataupun

fisik sebelum mengikuti lomba-lomba antar sekolah dan mengikuti event-event yang diadakan oleh pemerintah setempat dan bisa membuat bekal di masa yang akan datang.

Proses kegiatan ekstrakurikuler tari ini guru menyampaikan materi sesuai dengan kebutuhan. Tidak ada buku khusus yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran, namun guru membuat perencanaan sendiri dengan mengambil materi formal dan non-formal yang kemudian direalisasikan pada pembelajaran ekstrakurikuler tari. Materi pembelajaran yang diajarkan guru banyak yang melibatkan fisik dengan anggota-anggota tubuh anak-anak untuk melatih koordinasi tubuh.

Kegiatan ekstrakurikuler tari guru menggunakan metode yang sesuai. Metode dalam mengajar adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam mengorganisasikan kelas pada umumnya atau dalam menyajikan bahan pelajaran pada khususnya. Dalam hal ini guru pembina kegiatan ekstrakurikuler tari menggunakan metode ceramah, meniru, latihan (drill) dan demonstrasi. Metode ceramah diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada siswa. Ketika di kelas guru menyampaikan materi tentang tari sebelum praktik tari dilakukan. Setelah itu menggunakan metode meniru atau mencontoh dengan anak-anak meniru gerakan tari yang diajarkan oleh guru

sampai bisa, selanjutnya dengan metode latihan (drill) adalah mengulang-ulang gerakan tari yang sudah diajarkan. Barulah menggunakan metode demonstrasi, yaitu siswa maju kedepan melakukan gerakan tari yang sudah dipelajari.

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran di mana seorang guru ataupun siswa memperagakan langsung suatu hal yang kemudian diikuti oleh siswa yang lain sehingga ilmu atau keterampilan yang didemonstrasikan lebih dapat bermakna dalam ingatan masing-masing siswa. Media yang dapat menunjang kegiatan ekstrakurikuler tari di MIN 1 Kota Kediri menggunakan media tipe recorder, audio visual, guru, dan alat pendukung seperti selendang. Penggunaan media video tari ini dapat disebut sebagai media audio visual, yaitu media yang bisa didengar dan dilihat.

Media pendidikan lazim disebut sebagai alat-alat belajar atau mengajar. Metode yang tepat untuk bahan pelajaran tertentu dapat lebih efektif jika disertai dengan media pendidikan yang tepat pula. Pada dasarnya sesuai dengan perkembangan peserta didik, pengajaran lebih mengutamakan sifat konkrit, sehingga alat mengajar pun dimulai dari yang paling abstrak sampai yang paling nyata. Evaluasi ekstrakurikuler tari di MIN 1 Kota Kediri ini tidak menggunakan soal ulangan yang biasanya digunakan pada umumnya. Kegiatan ekstrakurikuler

tari di MIN 1 Kota Kediri dilakukan secara langsung saat proses pembelajaran tari dilaksanakan. Karena pada ekstrakurikuler ini bersifat praktik, sehingga tidak harus menggunakan soal-soal dalam kegiatan pengevaluasian.

Dalam hal ini bisa disebut sebagai evaluasi secara langsung, yang berarti kegiatan evaluasi dilakukan saat proses pembelajaran saat itu juga, tanpa harus menunggu waktu satu minggu ataupun satu semester untuk dapat mengetahui hasil yang dicapai oleh peserta didik. Maksud dan tujuan dari evaluasi adalah untuk menentukan hasil yang dicapai oleh peserta didik, evaluasi adalah suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan. Evaluasi dilakukan sebelum, selama, dan sesudah suatu proses pembelajaran. Evaluasi sebelum proses pembelajaran, misalnya karakteristik peserta didik, kemampuan peserta didik, metode dan materi pembelajaran yang digunakan. Tujuan evaluasi selama proses pembelajaran digunakan untuk mengetahui dan memperbaiki masalah pembelajaran serta kesulitannya, baik dalam penyampaian materi maupun strategi pendekatan yang digunakan.

Dari hasil pembahasan diatas bahwasanya pembelajaran tari di MIN 1 Kota Kediri menggunakan pembelajaran tari Imitatif/Meniru yaitu cara pembelajaran seni dengan membuat tiruan (imitatif) gerak dari suatu objek gerak atau gerak tarian yang sudah jadi. Meniru tidak dituntut

persis dengan objek gerak atau gerak tarian yang sudah jadi untuk ditiru. Artinya kegiatan meniru masih kesempatan pada siswa memodifikasi atau mengkreasi, karena hasil gerak tari dari tiruan tersebut bisa bervariasi antar siswa didalam meniru siswa mempunyai jenis atau ciri khas gerak sendiri.

### **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai kegiatan ekstrakurikuler tari dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik siswa di MIN 1 Kota Kediri, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari di MIN 1 Kota Kediri dilaksanakan untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik yang sudah dimiliki setiap siswa. Dalam pelaksanaannya guru tidak menggunakan buku materi khusus, karena ini merupakan proses pelatihan tari, Guru menyampaikan materi seperlunya. Guru menyampaikan materi sesuai dengan tahapan-tahapannya. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari dilaksanakan pada hari sabtu pukul 11.45-13.00 WIB. Tempat yang digunakan untuk menari adalah aula sekolah. Metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi dan *drill*. Media yang digunakan yaitu media audiovisual, tape recorder, guru, sampur dan selendang.

Kegiatan ekstrakurikuler ini diawali dengan salam, do'a dan pemanasan, guna meminimalisir hal-

hal yang tidak diinginkan, serta membantu proses pelemasan badan agar lebih luwes dalam menari. Setelah pemanasan kegiatan ekstrakurikuler tari dilanjutkan dengan pengenalan gerakan tari yang akan diajarkan oleh guru tari yang kemudian diikuti oleh para siswa, kemudian diakhiri dengan evaluasi. Adapun faktor pendukung dari kegiatan ekstrakurikuler tari di MIN 1 Kota Kediri berasal dari motivasi stakeholder, wali murid, serta semangat siswa dalam berlatih, sedangkan faktor penghambat berasal dari kurang konsistennya jadwal latihan antara guru dan siswa, kurangnya guru yang mengajar, serta sarana dan prasarana madrasah yang belum memadai. Berdasarkan kegiatan ekstrakurikuler tari ini banyak siswa yang dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik yang mereka miliki, dan tidak sedikit dari mereka banyak memenangkan perlombaan antar sekolah dan sering diundang pada event-event yang diadakan oleh pemerintah setempat.

### DAFTAR RUJUKAN

Acesta, Arrofa. *Kecerdasan kinestetik dan interpersonal serta pengembangannya*. Media sahabat cendekia, 2019.

Hasanah, Uswatun. "Konsep gurunya manusia dalam perspektif munif chatib." *Jurnal Elementary* 1 (2015).

Juliani, Asarina Jehan, dan Adolf

Bastian. "Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila," 2021.

Ledyta, Mely, Dwi Anggraini, dan Osa Juarsa. "Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tari dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Menggunakan Metode Add-On (Linked) di SD Negeri 07 Kabupaten Lebong." *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 4, no. 3 (9 Desember 2021): 363-73. <https://doi.org/10.33369/juridikdas.4.3.%p>.

Mardhiyah, Tri, dan Viana Teti Anggraeni. "Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari pada Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah Al Akbar Pandeyan Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021," 2020.

Mentari, Eca Gesang, Mutia Rahayu, Mhd Habibu Rahman, Puti Lestari, Aulia Rahma, Wahyu Purwasih, Nia Kurniasari, Dina Khairiah, Yuning Eka Rahma Wati, dan Muhammad Azam Muttaqin. *Manajemen Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini: Dilengkapi dengan Manajemen Perpustakaan dan Ekstrakurikuler*. Hijaz Pustaka Mandiri, 2020.

Mustadi, Ali. *Landasan pendidikan sekolah dasar*. Vol. 174. UNY Press, 2020.

- P, M. Afdhal Chatra, Komang Ayu Henny Achjar, Ningsi, Muhammad Rusliyadi, A. Zaenurrosyid, Nini Apriani Rumata, Iin Nirwana, dan Ayuliamita Abadi. *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Qadariyah, Lailatul. "Analisis Multiple Intelligences dalam Diri Anak Menurut Munif Chatib." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 6, no. 2 (2018): 267-80.
- Rosmawati, Febriana. "Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Siswa pada Ekstrakurikuler Bela Diri Karate di MI Modern Satu Atap Al-Azhary Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2017/2018," 2018.
- Sangadji, Etta Mamang, dan S. Sopiah. "Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian." *Yogyakarta: CV Andi Offset*, 2010.
- Suarca, Kadek, Soetjningsih Soetjningsih, dan IGA Endah Ardjana. "Kecerdasan majemuk pada anak." *Sari Pediatri* 7, no. 2 (2016): 85-92.
- Suharsimi, Arikunto. "Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik." *Jakarta: Rineka Cipta* 134 (2006): 252.
- Supangat, Andi. "Statistik Dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, Dan Nonparametrik." *Kencana Prenada Media Group* 26, no. 4 (2010): 37.
- SUSETIYO, ARI. "Pendidikan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Multisitus di Madrasah Ibtida'iyah Negeri 1 Kota Kediri dan Madrasah Ibtida'iyah Negeri 2 Kota Kediri)," 2020.
- Susetiyo, Ari, dan Suttrisno. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtida'iyah Darul Ulum Kediri." *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (8 Agustus 2022): 277-83. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.544>.
- Triwiyanto, Teguh. *Pengantar pendidikan*. Bumi Aksara, 2021.
- Ummu, Mufidatun Aini. "Pengembangan Kecerdasan Kinestetik pada Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Bela Diri Tapak Suci di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul Kabupaten Banyumas," 2016.